

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MA MA'HAD MANAHILIL ULUM GUPPI SAMATA

M. FADIL S¹, NISWA², ST. NURFAEDAH MULIA³, IDRIS AMIRUDDIN⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹²³

STIT Al-Chaeriyah Mamuju, Indonesia⁴

Email: muhammadfadilsyamsul01@gmail.com, niswaniswa685@gmail.com, stnurf
aedahmulia@gmail.com, idrisamiruddin@alchaeriyah.ac.id

Abstract: The Implementation of Curriculum Management in Improving the Quality of Learning at MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata

This study aims to describe the implementation of curriculum management in improving the quality of learning at MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata, Gowa. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and technique triangulation. The results show that curriculum planning was carried out through the development of learning outcome flows (ATP) and teaching modules, supported by workshops and training. Curriculum implementation was strengthened by ongoing coordination between school leadership and teachers to avoid content overlap in the implementation of the Merdeka Curriculum. Teacher development was carried out through mentoring and academic supervision, while curriculum evaluation included the examination of learning tools, classroom monitoring, and follow-up improvements. Student learning outcomes were evaluated through both formative and summative assessment, serving as the basis for remedial and enrichment programs. The main challenges included the initial adaptation to the Merdeka Curriculum and variation in teacher readiness; nevertheless, curriculum management implementation was shown to support more focused learning and sustained quality improvement. These findings can serve as a practical reference for madrasah principals and teachers in strengthening curriculum planning, coordination, and evaluation, while also enriching the academic literature on curriculum management in Islamic-based madrasah, particularly within the context of the Merdeka Curriculum

Keywords: Curriculum Management, Learning Quality, Evaluation

Abstrak: Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata, Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui penyusunan ATP dan modul ajar yang didukung workshop dan pelatihan. Pelaksanaan kurikulum diperkuat oleh koordinasi berkelanjutan antara pimpinan dan guru untuk menghindari tumpang tindih materi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembinaan guru dilakukan melalui pendampingan dan supervisi akademik, sedangkan evaluasi kurikulum mencakup pemeriksaan perangkat pembelajaran, pemantauan proses pembelajaran, dan tindak lanjut perbaikan. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara formatif dan sumatif sebagai dasar remedial dan pengayaan. Kendala utama berupa adaptasi awal terhadap Kurikulum Merdeka dan perbedaan kesiapan guru, namun manajemen kurikulum terbukti mendukung pembelajaran yang lebih terarah dan peningkatan mutu berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi kepala madrasah dan guru dalam memperkuat perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kurikulum, serta memperkaya kajian akademis mengenai manajemen kurikulum pada madrasah berbasis Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Mutu Pembelajaran, Evaluasi

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dituntut tidak hanya berjalan rutin, tetapi terus meningkatkan kualitas prosesnya agar hasil belajar peserta didik semakin relevan dan bermakna (Akbarjono, 2025).

Salah satu penentu kualitas proses pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum menjadi pedoman arah, isi, dan strategi pembelajaran di satuan pendidikan. Agar kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen, dibutuhkan manajemen kurikulum yang sistematis—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—sehingga tujuan pembelajaran, materi, metode, serta penilaian dapat tersusun dan terlaksana secara konsisten (Jamil & Mutia, 2024; Sofyaningsih, Sultan, & Gorontalo, 2024). Oleh karena itu, mutu pembelajaran dapat dipahami sebagai indikator penting keberhasilan pendidikan yang terlihat dari keterarahan proses belajar, ketercapaian tujuan, serta adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Penerapan manajemen kurikulum yang terencana dan terkontrol membantu lembaga pendidikan menjaga keselarasan antara rencana dan praktik pembelajaran di kelas, sekaligus menjadi dasar peningkatan mutu pembelajaran secara bertahap (Jamil & Mutia, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran. (Yulianto, 2021) menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum yang terintegrasi secara sistematis berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran karena memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penguatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum menjadi dasar penting bagi tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan

modern. Meskipun demikian, sejumlah lembaga pendidikan masih menghadapi kendala dalam implementasi kurikulum. (Sholihah Rosmana, 2022) menemukan bahwa berbagai sekolah belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan manajemen kurikulum, terutama pada aspek koordinasi, pembinaan guru, serta konsistensi pelaksanaan di kelas. Akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung tidak selalu sejalan dengan dokumen kurikulum yang telah disusun. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi dan kajian mendalam mengenai implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas implementasi manajemen kurikulum pada sekolah atau madrasah secara umum dan belum mengkaji secara spesifik bagaimana implementasi manajemen kurikulum dilakukan pada madrasah yang memiliki karakteristik khas, seperti MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata. Madrasah ini tidak hanya menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai kebijakan pemerintah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, budaya madrasah, serta kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pengelolaan kurikulum. Karakteristik tersebut menjadikan proses perencanaan, koordinasi, pembinaan guru, dan evaluasi kurikulum memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan sekolah umum maupun madrasah lainnya. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana praktik manajemen kurikulum pada madrasah dengan karakteristik tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi manajemen kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata. Penelitian ini berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, pembinaan guru, dan evaluasi kurikulum serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi manajemen kurikulum pada madrasah berbasis Islam serta menjadi referensi bagi madrasah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata. Fokus penelitian mencakup perencanaan kurikulum dan perangkat pembelajaran, koordinasi pelaksanaan, pembinaan kompetensi guru, serta evaluasi kurikulum dan hasil belajar siswa.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, yaitu Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan dua orang guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data sekunder diperoleh melalui

dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran (ATP dan modul ajar), program kerja madrasah, serta literatur yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digali informasi mengenai kebijakan dan praktik pengelolaan kurikulum; observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran di kelas; dan dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat dan dokumen pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Dasar Pengelolaan Kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum Guppi Samata

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, pengelolaan kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata mengacu pada kebijakan pemerintah, terutama kebijakan Kementerian Agama mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Narasumber menguraikan bahwa madrasah telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama kurang lebih tiga tahun setelah sebelumnya memakai Kurikulum 2013. Meskipun demikian, penerapan kurikulum tidak dijalankan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi madrasah, serta kebutuhan pembelajaran di lingkungan MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata. Penyesuaian tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan berdaya guna tanpa mengabaikan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak hanya diwujudkan melalui perubahan dokumen pembelajaran, tetapi juga melalui penyesuaian strategi pembelajaran, koordinasi antarpendidik, serta penguatan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu, kurikulum dipahami sebagai pedoman yang bersifat dinamis sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga dan perkembangan peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata tidak semata-mata disebabkan oleh kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan madrasah dalam mengadaptasikan kebijakan tersebut ke dalam kondisi nyata di lingkungan sekolah. Kondisi ini terjadi karena implementasi Kurikulum Merdeka menyajikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk memperluas pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Maka dari itu, madrasah perlu menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program yang sesuai dengan kondisi internal lembaga agar sasaran pembelajaran dapat tercapai secara terbaik.

Dari sudut pandang manajemen kurikulum, temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan dokumen administrasi, tetapi juga meliputi proses penyesuaian kebijakan dengan kebutuhan organisasi pendidikan. Jika

kurikulum diterapkan hanya sebagai bentuk kepatuhan administratif tanpa mempertimbangkan kondisi madrasah, maka implementasi pembelajaran berpotensi mengalami beragam hambatan, terutama pada masa transisi menuju Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, kemampuan madrasah menjalankan adaptasi terhadap perubahan kebijakan menjadi aspek yang memperkuat efektivitas implementasi kurikulum dan menopang terciptanya tahapan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Temuan penelitian ini memperkuat teori (Sofyaningsih, 2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum harus dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi-fungsi tersebut tidak cukup hanya mengikuti prosedur formal, melainkan harus disertai kemampuan lembaga dalam menyesuaikan kebijakan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan madrasah. Dengan demikian, fleksibilitas menjadi bagian penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Penelitian di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu efektivitas implementasi kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh tersusunnya sistem manajemen yang baik, tetapi juga oleh kemampuan madrasah mengintegrasikan kebijakan pemerintah dengan kebutuhan lokal melalui proses adaptasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, konsep dan dasar pengelolaan kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bukan sekadar menjalankan regulasi pemerintah secara administratif, melainkan merupakan proses manajerial yang adaptif dan kontekstual. Kemampuan madrasah dalam mengombinasikan kepatuhan terhadap kebijakan nasional dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran (Sofyaningsih, 2024).

Perencanaan Kurikulum dan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang berfungsi menentukan arah dan langkah pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam perspektif manajemen, perencanaan adalah bagian dari fungsi manajemen yang terhubung dengan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, sehingga program pembelajaran tidak berjalan tanpa arah dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif (Sofyaningsih, 2024). Perencanaan juga dapat dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai keputusan strategis, mulai dari penetapan target capaian, pemilihan prioritas materi, hingga penyiapan sumber daya dan strategi belajar. Karena itu, perencanaan idealnya disusun dengan mempertimbangkan prinsip keterpaduan, kemanfaatan, efisiensi, efektivitas, kesinambungan, serta orientasi mutu, agar rencana yang dibuat benar-benar menjadi pedoman kerja pembelajaran (Sofyaningsih, 2024).

Pada Kurikulum Merdeka, aspek perencanaan menjadi semakin penting karena perangkat pembelajaran mengalami penyesuaian istilah dan format. Guru perlu menyiapkan dokumen perencanaan yang relevan dengan struktur kurikulum, seperti penyusunan alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar, agar pembelajaran satu semester berjalan sistematis dan tidak tumpang tindih (Indriati & Febiola, 2024). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dinilai efektif untuk membantu guru memahami perubahan perangkat, meningkatkan kesiapan menyusun dokumen ajar, serta memperkuat keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru (Indriati & Febiola, 2024). Selain itu, kesulitan guru dalam menyusun modul ajar juga sering terjadi pada masa implementasi kurikulum baru, sehingga sekolah perlu memberikan bimbingan dan pendampingan agar guru mampu memahami modul ajar beserta komponen-komponennya (Nur Imansyah, 2023). Oleh karena itu, perencanaan kurikulum di madrasah perlu dilakukan secara bertahap: diawali penguatan pemahaman guru melalui *workshop*/pelatihan, kemudian dilanjutkan penyusunan perangkat pembelajaran (ATP dan modul ajar) sebelum pembelajaran berlangsung agar implementasi kurikulum lebih terarah dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata tidak dilakukan secara langsung, melainkan didahului dengan kegiatan *workshop* dan menghadirkan pemateri (misalnya pengawas) untuk menjelaskan hal-hal baru dalam Kurikulum Merdeka yang sebelumnya masih asing bagi guru. Setelah adanya pembekalan, guru menyusun perangkat sebelum masuk mengajar, dan narasumber menyebut perangkat yang digunakan saat ini berupa ATP dan diikuti modul ajar sebagai pedoman pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan di madrasah dijalankan bukan sekadar menyiapkan dokumen, tetapi juga membangun kesiapan guru melalui pelatihan serta penguatan pemahaman, sejalan dengan temuan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat membantu guru menyesuaikan diri dengan perangkat Kurikulum Merdeka (Indriati *et al.*, 2024; Sofyaningsih *et al.*, 2024).

Koordinasi/pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum

Koordinasi merupakan bagian penting dari manajemen kurikulum karena setelah rencana disusun, program perlu diatur agar dapat dilaksanakan secara serasi oleh seluruh unsur madrasah. Dalam manajemen kurikulum, fungsi pengorganisasian berhubungan dengan pengaturan peran, pembagian tugas, serta mekanisme kerja sama yang memungkinkan program pendidikan berjalan sesuai tujuan (Jamil, 2024).

Secara umum, pengorganisasian dipahami sebagai proses membagi dan mengelompokkan pekerjaan, menetapkan siapa melakukan apa, serta menyiapkan jalur wewenang dan tanggung jawab agar aktivitas tidak berjalan sendiri-sendiri. Pada konteks kurikulum, pengorganisasian memerlukan koordinasi yang konsisten agar kebijakan kurikulum tidak saling tumpang tindih dan pembelajaran berlangsung efektif (Sofyaningsih *et al.*, 2024).

Koordinasi juga menuntut komunikasi yang jelas antarkomponen pengelola madrasah. Kualitas komunikasi yang baik antara kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan tenaga kependidikan menjadi faktor pendukung manajemen kurikulum karena membantu menyatukan langkah dalam pelaksanaan pembelajaran (Islam & Lampung, 2024). Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah/madrasah berperan menata kerja tim, menyatukan persepsi, dan memastikan setiap program berjalan terarah. Pengorganisasian yang dilakukan pemimpin tidak hanya membagi tugas, tetapi juga membangun kolaborasi agar pelaksanaan program tidak berulang, tidak tumpang tindih, dan lebih mudah dikendalikan (Pendidikan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, koordinasi pelaksanaan kurikulum dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menyatukan perencanaan dengan pelaksanaan melalui komunikasi, pembagian kerja, dan kolaborasi yang terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, koordinasi pelaksanaan kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata Gowa dilakukan melalui komunikasi rutin antara kepala madrasah dan para guru, baik secara langsung maupun melalui grup komunikasi madrasah. Guru-guru terlebih dahulu berkoordinasi antarsesama, kemudian menyampaikan hasilnya kepada kepala madrasah sebagai bentuk sinkronisasi kebijakan dan kegiatan pembelajaran. Koordinasi ini menjadi semakin penting ketika madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dinilai memiliki pemadatan materi sehingga berpotensi menimbulkan pengulangan atau ketidaksinkronan materi antar kelas. Untuk menghindari kondisi “baku tabrak” antar materi, narasumber menegaskan perlunya koordinasi antarguru agar pembagian materi, target capaian, dan strategi pembelajaran lebih jelas serta tidak saling berbenturan. Selain koordinasi antarguru, kepala madrasah juga menekankan koordinasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran berjalan, guru menyiapkan ATP dan modul ajar sebagai bagian dari perangkat, kemudian perangkat tersebut dikomunikasikan agar format dan arah pembelajaran sejalan dengan ketentuan madrasah. Jika dibandingkan dengan teori, pola koordinasi di MA Ma'had Manahilil Ulum menunjukkan upaya pengorganisasian yang menekankan keterpaduan kerja dan komunikasi. Komunikasi melalui media grup dan koordinasi langsung berfungsi sebagai mekanisme penyatuan langkah, sehingga perencanaan yang sudah disusun dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang lebih tertib, terarah, dan mudah dievaluasi.

Pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Guru dalam Manajemen Kurikulum

Dalam manajemen kurikulum, guru merupakan pelaksana utama yang menerjemahkan dokumen kurikulum menjadi praktik pembelajaran di kelas. Keberhasilan implementasi manajemen kurikulum juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Sejalan dengan temuan (Amiruddin *et al.*, 2025) yang menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia meliputi proses rekrutmen, seleksi, orientasi, dan penempatan tenaga pendidik secara tepat sehingga menghasilkan guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan lembaga. Guru yang direkrut dan ditempatkan berdasarkan kompetensinya akan lebih

mudah beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, mengikuti pembinaan profesional, serta melaksanakan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Karena itu, mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam memahami tujuan kurikulum, menyusun perangkat ajar, memilih strategi belajar, serta melakukan penilaian dan tindak lanjut. Manajemen kurikulum yang efektif biasanya terlihat dari adanya siklus yang jelas: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pada tiap tahapnya guru membutuhkan dukungan pembinaan agar tetap selaras dengan standar dan arah lembaga (Jamil & Mutia, 2024).

Pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru, baik pada aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, agar pembelajaran lebih bermutu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional cenderung mampu mengelola kelas dengan lebih terarah, memilih metode yang sesuai, serta mengembangkan media pembelajaran yang mendorong ketercapaian tujuan belajar. Dalam konteks ini, peningkatan profesionalitas guru berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan karena guru menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas proses pembelajaran (Sari, 2022).

Salah satu instrumen penting dalam pembinaan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik tidak berhenti pada pemeriksaan kelengkapan administrasi, melainkan pendampingan profesional untuk membantu guru memperbaiki proses pembelajaran melalui pengamatan kelas, umpan balik yang objektif, serta refleksi bersama agar pembelajaran semakin efektif. Dalam perspektif supervisi pendidikan, pembinaan akan berjalan lebih baik ketika supervisor hadir sebagai pembimbing yang mendorong perbaikan, bukan sebagai pihak yang menakutkan atau menekan guru (Sola, 2018). Karena itu, supervisi perlu dirancang secara terstruktur, dilakukan secara berkala, dan disertai tindak lanjut perbaikan agar berdampak pada kualitas pembelajaran (Sola, 2019). Temuan lapangan pada MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata sejalan dengan arah tersebut, karena pembinaan guru dilakukan melalui workshop/pelatihan sebelum penyusunan perangkat, pemeriksaan perangkat (ATP dan modul ajar), serta pemantauan pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai dasar evaluasi dan perbaikan. Dengan mekanisme pembinaan seperti ini, guru lebih terbantu menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum, termasuk mencegah tumpang tindih materi dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih terarah.

Pembinaan guru juga memerlukan tindak lanjut yang nyata. Artinya, setelah supervisi atau evaluasi dilakukan, perlu ada langkah perbaikan seperti pelatihan, pendampingan, diskusi kelompok guru, atau pembelajaran sejawat. Model pembinaan profesionalisme guru yang efektif umumnya menekankan kegiatan berkelanjutan: pemetaan kebutuhan guru, pelaksanaan pembinaan (diklat/*workshop*), praktik mengajar, lalu evaluasi dan refleksi untuk perbaikan berikutnya (Fauzi et al., 2023). Dengan cara ini, pengembangan kompetensi tidak berhenti pada “kegiatan seremonial”, tetapi menjadi

proses peningkatan kualitas yang terus-menerus. Selain itu, pembinaan tidak harus sepenuhnya dibebankan kepada kepala madrasah. Dalam praktik manajemen pendidikan, berkembang konsep supervisi distributif, yaitu supervisi/pembinaan yang dibagi melalui kerja kolaboratif—misalnya melibatkan pengawas, wakil kepala bidang kurikulum, atau guru senior sebagai pendamping. Pola ini membantu memperluas jangkauan pembinaan, membuat pendampingan lebih intens, dan mempercepat adaptasi guru terhadap perubahan kebijakan kurikulum (Suparmin, 2023). Oleh karena itu, dalam kerangka manajemen kurikulum, pembinaan dan pengembangan kompetensi guru seharusnya diposisikan sebagai strategi inti: (1) memastikan guru memahami arah kurikulum; (2) memperkuat kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran; (3) meningkatkan keterampilan pedagogik dan pemanfaatan media/teknologi; serta (4) menjamin adanya evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk menjaga mutu pembelajaran (Erni & Suwartini, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pada lokasi penelitian, pembinaan kompetensi guru di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Narasumber menjelaskan bahwa setelah mengikuti berbagai program pembinaan, guru menjadi lebih memahami perubahan struktur kurikulum, lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru mengenai kurikulum, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum secara efektif di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan guru tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya kegiatan pelatihan, tetapi juga oleh adanya proses pendampingan yang memungkinkan guru menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, pembinaan berfungsi sebagai proses pengembangan profesional yang berkelanjutan sehingga guru mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Temuan ini memperkuat pendapat (Fauzi et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui pembinaan dan pendampingan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata juga dipengaruhi oleh komitmen madrasah dalam menciptakan budaya belajar profesional sehingga peningkatan kompetensi guru tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi berlanjut pada perubahan praktik pembelajaran sehari-hari. Secara teoritis, situasi ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya soal kemampuan individual, tetapi juga kemampuan kolaborasi profesional dalam mengelola konten dan strategi pembelajaran (Sari et al., 2022). Pembinaan di madrasah ini juga tampak menyoroti aspek keterampilan mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran.

Narasumber menyampaikan bahwa pada awalnya sebagian guru masih kurang terbiasa dengan teknologi, namun karena tuntutan pembelajaran yang semakin memerlukan pemanfaatan teknologi, guru kemudian berkembang lebih mampu

menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi seiring adanya pembinaan-pembinaan. Dampaknya, terjadi “*upgrade*” kemampuan guru dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini selaras dengan temuan bahwa profesionalisme guru yang terus diperbarui akan memperkuat kualitas pembelajaran karena guru semakin adaptif terhadap perubahan kebutuhan belajar (Sari *et al.*, 2022). Dari sisi mekanisme kontrol mutu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya langkah evaluatif terhadap perangkat pembelajaran: setelah perangkat disusun, perangkat tersebut terlebih dahulu diperiksa, lalu bila belum sesuai perlu dikembalikan untuk diperbaiki; sesudah itu ada evaluasi lanjutan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Pola ini menggambarkan supervisi akademik yang tidak berhenti pada pemeriksaan dokumen, tetapi dilanjutkan dengan pemantauan praktik pembelajaran, sesuai prinsip bahwa supervisi yang kuat memerlukan umpan balik dan tindak lanjut (Erni & Suwartini, 2017). Jika dianalisis, praktik pembinaan dan pengembangan kompetensi guru di MA Ma’had Manahilil Ulum GUPPI Samata telah mengarah pada pola yang cukup sesuai dengan teori: ada upaya membangun pemahaman guru melalui *workshop*/pelatihan, ada koordinasi antarguru untuk menyelaraskan implementasi kurikulum, serta ada evaluasi perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. Kekuatan pendekatan ini terletak pada pembinaan yang dilakukan sejak tahap persiapan, sehingga perangkat pembelajaran dan pelaksanaan di kelas lebih terkendali. Dalam konteks manajemen kurikulum, rangkaian tersebut menjadi faktor yang memperkuat ketercapaian mutu pembelajaran karena guru dibantu untuk bekerja lebih sistematis, selaras, dan reflektif (Erni & Suwartini, 2017; Jamil & Mutia, 2024).

Evaluasi Kurikulum dan Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari evaluasi. Secara konseptual, evaluasi dalam manajemen kurikulum bertujuan menjamin kinerja pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana; ketika ditemukan perbedaan yang bermakna antara pembelajaran aktual dan perencanaan, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan (Jamil & Mutia, 2024). Pada praktiknya, data wawancara memperlihatkan tindak lanjut evaluasi dilakukan melalui revisi/perbaikan perangkat pembelajaran setelah diperiksa. Perangkat yang belum sesuai dikembalikan untuk disesuaikan, lalu dievaluasi lagi saat implementasi di kelas. Pola ini menegaskan bahwa evaluasi dipakai untuk mendorong perbaikan berulang (*continuous improvement*), bukan sekadar formalitas administrasi. Selain perbaikan dokumen, tindak lanjut evaluasi juga muncul dalam bentuk pembinaan dan pelatihan. Narasumber menyebutkan adanya *workshop*/pelatihan dengan menghadirkan pemateri (misalnya pengawas) ketika terdapat hal baru yang masih asing bagi guru. Pembinaan seperti ini dilakukan agar guru lebih siap menyusun perangkat dan menjalankan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Bahkan pada bagian lain wawancara juga tergambar bahwa setelah pelatihan dan pembinaan, persoalan yang sebelumnya menjadi kendala mulai dapat diatasi, dan guru semakin mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dapat dipahami sebagai tindak lanjut evaluasi yang mengarah pada penguatan kompetensi guru agar mutu

pembelajaran meningkat. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum dan tindak lanjut di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata dapat disimpulkan berjalan dalam satu rangkaian: evaluasi hasil belajar (formatif–sumatif), evaluasi perangkat serta implementasi pembelajaran, lalu ditindaklanjuti dengan perbaikan perangkat dan pembinaan/pelatihan guru. Rangkaian ini sejalan dengan pandangan bahwa evaluasi kurikulum menjadi dasar pengambilan keputusan, perbaikan, dan penyempurnaan program agar semakin sesuai kebutuhan peserta didik serta tuntutan pengembangan mutu pembelajaran ((Jamil & Mutia, 2024).

Evaluasi Hasil Belajar Siswa untuk Mendukung Mutu Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar siswa merupakan bagian penting dalam implementasi manajemen kurikulum karena berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian kompetensi sekaligus dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran. Dalam konteks manajemen pembelajaran, evaluasi tidak berdiri sendiri sebagai “pemberian nilai”, tetapi ditempatkan sebagai rangkaian akhir dari proses pembelajaran (pendahuluan–inti–penutup) yang kemudian dipakai untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Wahyudinata menegaskan bahwa evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan dapat dijadikan langkah awal menyusun laporan peningkatan hasil belajar serta meningkatkan kegiatan pembelajaran (Ramdhan Wahyudinata, 2024).

Penekanan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar memiliki dua orientasi sekaligus: (1) orientasi pengukuran (*measurement*) terhadap capaian kompetensi, dan (2) orientasi peningkatan mutu (*improvement*) melalui tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar siswa dapat dipahami sebagai proses mengumpulkan informasi capaian belajar untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai target kurikulum, sekaligus sebagai dasar melakukan perbaikan strategi mengajar, pemilihan metode, serta pemanfaatan media yang lebih relevan pada pertemuan berikutnya (Ramdhan Wahyudinata, 2024). Selain menilai capaian siswa, evaluasi hasil belajar juga menuntut refleksi dari pendidik. Wahyudinata menjelaskan bahwa setelah pembelajaran di kelas berakhir, pendidik dapat melakukan evaluasi diri: apakah pembelajaran sudah berjalan optimal, apakah metode dan media yang digunakan sudah tepat, dan apakah materi dapat diterima siswa dengan baik. Tujuan refleksi tersebut adalah perbaikan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya (Ramdhan Wahyudinata, 2024). Dalam kerangka peningkatan mutu, refleksi guru ini penting karena mutu pembelajaran tidak hanya dinilai dari “hasil akhir”, tetapi juga dari kualitas proses yang berlangsung di kelas dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Manajemen evaluasi hasil belajar juga perlu direncanakan agar pelaksanaannya terarah dan konsisten dengan kebijakan madrasah. Wahyudinata menyebutkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran dapat disusun bersama melalui rapat dan bimbingan teknis dengan melibatkan unsur pimpinan madrasah (kepala madrasah), pendidik, dan tenaga kependidikan (Ramdhan Wahyudinata, 2024). Artinya, evaluasi hasil belajar

idealnya tidak hanya menjadi urusan individual guru, tetapi menjadi bagian dari sistem madrasah sehingga standar, jadwal, bentuk, dan mekanisme tindak lanjutnya dapat selaras untuk mendukung mutu pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, praktik evaluasi hasil belajar siswa di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata perlu dipahami sebagai bagian dari implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu bagaimana madrasah dan guru menerapkan evaluasi secara terencana (sesuai mekanisme madrasah) dan menggunakan hasilnya untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar siswa pada dasarnya terbagi menjadi dua bentuk besar: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah penyelesaian satu bab/materi tertentu, misalnya melalui ulangan harian, sedangkan evaluasi sumatif diwujudkan dalam penilaian akhir/ujian semester.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah menjalankan evaluasi secara bertahap sesuai kebutuhan pembelajaran: setelah unit materi selesai, guru melakukan evaluasi formatif untuk melihat penguasaan siswa pada bagian-bagian materi tertentu; lalu pada akhir periode pembelajaran, dilakukan evaluasi sumatif untuk melihat capaian belajar secara lebih menyeluruh. Narasumber juga menekankan tujuan mendasar dari penilaian, yaitu untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa memahami materi yang dipelajari, jika dikaitkan dengan teori, fungsi ini sejalan dengan gagasan bahwa evaluasi hasil belajar dipakai sebagai ukuran pencapaian kompetensi sekaligus dasar perbaikan pembelajaran (Wahyudinata, 2024). Jika dikaitkan dengan teori, fungsi ini sejalan dengan gagasan bahwa evaluasi hasil belajar dipakai sebagai ukuran pencapaian kompetensi sekaligus dasar perbaikan pembelajaran (Ramdhan Wahyudinata, 2024). Lebih lanjut, hasil wawancara juga menggambarkan bagaimana guru membaca hasil evaluasi secara lebih kontekstual, tidak sekadar menerima nilai sebagai angka final. Narasumber memberi contoh bahwa siswa bisa saja memperoleh hasil baik pada ulangan harian, tetapi hasil ujian semester menurun karena faktor tertentu seperti kondisi kesehatan (misalnya sakit). Dalam kondisi seperti itu, guru tidak langsung menyimpulkan kemampuan siswa turun, melainkan mencoba memahami penyebab perbedaan hasil tersebut. Narasumber juga menyampaikan bahwa dalam penilaian, guru cenderung memberi bobot lebih besar pada aktivitas dan kinerja harian siswa.

Praktik ini penting untuk mendukung mutu pembelajaran karena menunjukkan adanya prinsip keadilan dan objektivitas dalam evaluasi. Penekanan pada penilaian harian dapat mencerminkan penilaian proses (*process-oriented assessment*) yang mempertimbangkan konsistensi usaha, partisipasi, dan perkembangan belajar siswa, bukan hanya performa pada satu momen ujian. Di sisi lain, adanya evaluasi sumatif tetap diperlukan untuk memetakan capaian umum di akhir pembelajaran. Dengan begitu, kombinasi formatif–sumatif yang dijalankan madrasah dapat membantu guru memperoleh gambaran lebih utuh tentang capaian kompetensi siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Jika dikaitkan dengan mutu pembelajaran, hasil evaluasi belajar siswa semestinya dimanfaatkan sebagai bahan tindak lanjut dan perbaikan proses pembelajaran. Wahyudinata menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dijadikan

langkah awal menyusun laporan peningkatan capaian belajar sekaligus meningkatkan kegiatan pembelajaran (Ramdhan Wahyudinata, 2024). Artinya, setelah guru memperoleh data nilai ulangan harian maupun ujian semester, data tersebut idealnya dianalisis untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut, misalnya perbaikan metode mengajar, penguatan materi yang belum dikuasai, atau penyesuaian media pembelajaran agar lebih mudah dipahami siswa. Prinsip ini juga sejalan dengan evaluasi diri pendidik setelah pembelajaran, yakni memastikan apakah proses sudah optimal dan menentukan peningkatan untuk pertemuan berikutnya (Ramdhan Wahyudinata, 2024). Dengan demikian, evaluasi hasil belajar siswa di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata tidak hanya menjadi proses administratif penentuan nilai, tetapi bagian dari implementasi manajemen kurikulum yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Bentuk evaluasi formatif (ulangan harian) dan sumatif (ujian semester) yang dijalankan menunjukkan adanya mekanisme pengukuran capaian kompetensi secara berkala. Selain itu, cara guru menafsirkan nilai dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan lebih menekankan penilaian kegiatan harian memperlihatkan upaya menjaga validitas dan keadilan penilaian, sehingga hasil evaluasi lebih representatif dalam menggambarkan kemampuan nyata siswa. Pada akhirnya, pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan strategi pembelajaran menjadi kunci agar evaluasi benar-benar mendukung mutu pembelajaran (Ramdhan Wahyudinata, 2024).

Kendala dan Dampak Implementasi Manajemen Kurikulum terhadap Mutu Pembelajaran

Kendala

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi manajemen kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata menghadapi beberapa kendala, terutama pada masa awal penerapan Kurikulum Merdeka.. Narasumber menjelaskan bahwa pada tahap awal implementasi, guru-guru masih merasa “asing” karena kurikulum yang baru berbeda dalam pengorganisasian materi dan menuntut penyesuaian cara mengajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan kurikulum sering menimbulkan hambatan dari aspek kesiapan SDM dan mindset, sehingga implementasi memerlukan strategi penguatan kapasitas (Akbarjono, 2025).

Selain proses adaptasi, kendala lain yang ditemukan berkaitan dengan perubahan pemetaan materi pada Kurikulum Merdeka, kendala yang cukup menonjol adalah penyesuaian pemetaan materi esensial. Narasumber mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka cenderung “memadatkan” materi menjadi materi esensial; akibatnya ada materi yang sebelumnya sudah “pola tetap” di jenjang tertentu (seperti pada K13) menjadi bergeser atau berpotensi tumpang tindih antar kelas. Dalam konteks manajemen kurikulum, perubahan struktur isi seperti ini memang menuntut pengorganisasian yang rapi agar alur kompetensi tidak terputus dan tidak terjadi pengulangan materi yang tidak perlu (Akbarjono, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi masih menjadi tantangan pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagian guru mengaku belum terbiasa menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi pembelajaran sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang semakin berbasis teknologi. (Akbarjono, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan pada aspek kurikulum, tetapi juga peningkatan kompetensi digital guru. Dengan demikian, penguatan literasi teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi manajemen kurikulum serta peningkatan mutu pembelajaran. (Akbarjono, 2025).

Dampak

Meskipun ada kendala, hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif yang menguatkan mutu pembelajaran, terutama melalui pembinaan dan pelatihan yang dilakukan madrasah. Narasumber menyatakan bahwa kendala-kendala awal bisa lebih terkendali setelah dilakukan pelatihan dan pembinaan, sehingga proses implementasi menjadi lebih “aman” dan terarah. Secara teori, penguatan kompetensi pendidik melalui pengembangan profesional berkelanjutan membuat guru lebih siap mengadopsi praktik mengajar yang lebih efektif dan inovatif (Akbarjono, 2025).

Dampak yang paling jelas dari implementasi tersebut adalah peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi. Narasumber menjelaskan bahwa karena tuntutan penggunaan teknologi, guru-guru menjadi semakin mampu memanfaatkan teknologi, terlebih setelah adanya pembinaan berulang; bahkan disebut terjadi “*upgrade*” kemampuan guru dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dampak ini mengarah pada mutu pembelajaran karena penggunaan teknologi dan metode inovatif cenderung meningkatkan keterlibatan siswa serta membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan (Akbarjono, 2025). Selain itu, implementasi manajemen kurikulum juga berdampak pada penguatan sistem koordinasi internal agar pembelajaran lebih terkontrol. Narasumber menekankan pentingnya koordinasi ketika ada dua guru dalam satu mapel agar pembagian materi tidak tumpang tindih. Jika koordinasi berjalan baik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran cenderung lebih konsisten, yang pada akhirnya mendukung ketercapaian tujuan dan mutu pembelajaran (Akbarjono, 2025). Dengan demikian, gabungan kendala dan dampak ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum di MA Ma’had Manahilil Ulum GUPPI Samata bukan proses yang instan. Kendala utama tampak pada adaptasi awal, pemetaan materi esensial, koordinasi antarguru, dan kesiapan teknologi (Akbarjono, 2025).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen kurikulum di MA Ma’had Manahilil Ulum GUPPI Samata menunjukkan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi untuk mendukung mutu pembelajaran. Pertama, pada aspek perencanaan, madrasah tidak hanya menuntut kelengkapan dokumen, tetapi juga membangun kesiapan guru melalui *workshop*/pembekalan sebelum penyusunan perangkat seperti ATP dan modul ajar. Kedua, pada aspek koordinasi/pengorganisasian,

komunikasi rutin antarguru dan pihak manajemen membantu menjaga keselarasan target pembelajaran serta mengurangi potensi tumpang tindih materi, terutama pada masa penyesuaian Kurikulum Merdeka. Ketiga, pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi akademik; perangkat pembelajaran diperiksa, diberi masukan, lalu diperbaiki agar pelaksanaan pembelajaran lebih terkendali. Keempat, evaluasi kurikulum diikuti tindak lanjut berupa perbaikan perangkat dan penguatan kapasitas guru, sementara evaluasi hasil belajar siswa dilaksanakan secara formatif dan sumatif sebagai dasar pemetaan capaian dan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi manajemen kurikulum yang dilakukan madrasah berkontribusi pada pembelajaran yang lebih terstruktur, konsisten, dan berorientasi perbaikan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan manajemen kurikulum yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengadaptasikan kebijakan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala madrasah, pengelola pendidikan, dan guru dalam memperluas strategi implementasi Kurikulum Merdeka melalui perencanaan yang sistematis, pembinaan kompetensi guru yang berkelanjutan, koordinasi yang berdaya guna, serta evaluasi yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan temuan riset, penerapan manajemen kurikulum di MA Ma'had Manahilil Ulum GUPPI Samata telah berjalan dengan baik, akan tetapi masih dibutuhkan berbagai usaha penyempurnaan agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Madrasah diharapkan dapat mempertahankan dan memperluas pelaksanaan manajemen kurikulum melalui penguatan perencanaan, koordinasi, pembinaan kompetensi guru, serta penilaian yang dijalankan secara berkelanjutan. Di samping itu, peningkatan kapasitas guru dalam memahami perkembangan Kurikulum Merdeka dan pemanfaatan teknologi pembelajaran perlu terus dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan aktivitas pengembangan profesional yang berkesinambungan akibatnya guru semakin siap menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai implementasi manajemen kurikulum pada beragam jenjang dan karakteristik lembaga pendidikan dengan cakupan yang lebih luas, sehingga dapat membuahkan temuan yang semakin menyeluruh dalam menopang pengembangan manajemen kurikulum dan kenaikan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A. (2025). Curriculum Management: Realising Quality Learning. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(4).
- Amiruddin, I., Kurniawan, & Rahman, D. (2025). Sistem rekrutmen, seleksi, orientasi dan penempatan sumber daya manusia. *Nazzama Journal Of Management Education*, 5Nazzama J(1), 70–83.

- Erni, O., & Suwartini, A. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Fauzi, M. A., Mutohar, P. M., & Harsoyo, R. (2023). Implementasi Pembinaan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 1 Nganjuk. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.130>
- Indriati, M., & Febiola, I. (2024). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pengajaran Kurikulum Merdeka Bagi Guru-Guru Di Pekanbaru. *Community Development Journal*, 5(1), 1354–1360.
- Jamil, S. (2024). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*.
- Nur Imansyah, M. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *JUNDIKMA*.
- Ramadhan Wahyudinata, Y. (2024). Dampak Manajemen Pembelajaran Terhadap Hasil Penilaian Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*.
- Sari, J. (2022). *Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*.
- Sholihah Rosmana, P. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bioshell*.
- Sofyaningsih, T. (2024). Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Islamic Education Management Research*.
- Sola, E. (2018). Ada apa dengan supervisi pendidikan? *Jurnal Idaarah*.
- Sola, E. (2019). Supervisi akademik versus kualitas pembelajaran. *Jurnal Idaarah*.
- Suparmin, M. (2023). Implementasi Model Supervisi Distributif. *Permata*.
- Yulianto, E. (2021). Practising Curriculum Management: The Implementation Of Integrated Curriculum Management In Islamic School. *Manageria*.